

PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA: STUDI PEMIKIRAN IBNU SINA

Zidan Abid Maulana

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126

Fadila Elma Ramadhani

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126

Email: zydan.abid.m@gmail.com

Abstract: Ibn Sina as one of the figures whose thoughts are quite influential in the field of education. He concerned about the moral aspect in education. The focus of attention from his educational philosophy is educating children by cultivating the right religious abilities, because religious education is the basis for achieving the goals of moral education. He has many thoughts about ideal educational concepts that are closely related and related to moral education in Indonesia, such as in schools or educational institutions, this issue applies in general and involves various parties related to the moral education process in Indonesia. School or institution environment. In this study, the authors will examine more deeply about how moral education exists in Indonesia and Ibn Sina's thoughts on moral education. The method used by the authors is descriptive qualitative analysis and the type of research used is library research. The results of this study are the concepts and thoughts of Ibn Sina regarding moral education can be applied to education in Indonesia, this is because there is nothing contrary to Ibn Sina's thoughts with the conditions that exist in Indonesia, even his thoughts can also overcome various problems. In Indonesia related to moral education.

Keywords: *Moral, Education, Ibn Sina*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna tentunya secara nyata memperhatikan setiap perkara dalam kehidupan mulai dari hal yang kecil sampai yang bersifat kompleks, salah satu hal yang menjadi perhatian khusus dalam Islam adalah persoalan akhlak, akhlak dalam Islam menempati posisi yang teramat penting, bahkan Rasulullah juga mengatakan bahwa tujuan kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, hal ini tentunya menjadi salah satu hal yang harus menjadi perhatian utama kita sebagai muslim. Kita ketahui bersama bahwa setiap manusia mempunyai perilakunya masing-masing dan persoalan perilaku ini pasti tidak akan lepas dari akhlak dan akhlak inilah menentukan banyak sekali hal, apabila seseorang mempunyai akhlak yang baik maka dia akan dianggap sebagai orang baik dan begitu juga sebaliknya apabila seorang orang memiliki akhlak yang buruk maka dia akan di anggap sebagai manusia yang buruk.¹

¹ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap muslim, dimana akhlak termasuk dari salah satu dari tiga hal pokok islam yaitu aqidah, akhlak, dan syariat. Tiga hal tersebut mempunyai hubungan yang saling terhubung dan terkait, bahkan dalam salah satu hadis dijelaskan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, maka sebenarnya bisa kita pahami bersama bahwa pendidikan mengenai akhlak merupakan salah satu pokok agama yang harus selalu kita utamakan dan perhatikan, terlebih lagi Islam adalah agama yang sempurna dan tidak hanya membahas dan berkaitan dengan Tuhan saja, tapi juga terkait hubungan antar sesama manusia, maka akan sangat dibutuhkan akhlak untuk menjadi nilai dasar agar hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan baik, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain.

Akhlak menurut pendapat dari Ibnu Miskawaih adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang kemudian mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan, sedangkan menurut Ibrahim Anis mengatakan pendapatnya mengenai akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang kemudian disitulah tempat lahirnya berbagai macam perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Kemudian akhlak memiliki lima ciri utama yaitu pertama, perbuatan akhlak adalah yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang kemudian menjadi keperibadiannya, kedua merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran, ketiga merupakan perbuatan yang timbul dari diri yang melakukannya tanpa adanya desakan atau paksaan, keempat adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan bukanlah main-main, dan yang kelima adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata untuk mencari Ridho Allah SWT.²

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktik serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.³

Ibnu Sina sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, sehingga yang menjadi fokus perhatian dari pemikiran filsafat pendidikan adalah mendidik anak dengan

² Nurhayati, *Akhlah dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*, Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 (2) 2014, 289–309.

³ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6 (1) 2018, 39–56.

menumbuhkan kemampuan beragama yang benar, karena pendidikan agama merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Ibnu Sina mengakui adanya pengaruh mengikuti, meniru, atau mencontoh teladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak usia dini terhadap kehidupan mereka. Karena secara tabiat anak mempunyai kecenderungan mengikuti, meniru yang dilihat, di rasa dan di dengar. Ia menyatakan, jika anak berada di maktab, bergaul dengan sesama anak yang berakhlak terjadi interaksi edukatif, satu sama lain saling meniru dan dengan demikian ia menjadi dasar budinya. Ibnu Sina berusaha mengembangkan kecenderungan fitrah anak dalam pergaulannya dengan anak lainnya, dan menjadikannya sebagai alat untuk pendidikan yaitu dengan cara membatasi pergaulan anak dengan anak-anak lain yang berakhlak baik. Dengan demikian ia membatasi tujuan pergaulan anak dengan anak-anak yang lain, karena pada anak terdapat suasana pergaulan yang membangkitkan antusiasme diantara mereka.⁴

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan dalam latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam dan mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang ada di Indonesia dan kemudian dikaji serta dikaitkan dengan pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan akhlak. Untuk maksud tersebut penulis akan memfokuskan kajian terhadap pendidikan akhlak di Indonesia, juga pemikiran Ibnu Sina mengenai konsep pemikirannya dalam pendidikan akhlak, dan apakah itu bisa dikaitkan dan dihubungkan dengan pendidikan akhlak yang ada di Indonesia, yang selanjutnya dari analisis tersebut penulis akan bisa mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang ideal dan tepat di Indonesia, itulah alasan penulis membuat penelitian ini yang menurut penulis, hal tersebut merupakan hal yang masih sangat aktual dan relevan dengan keadaan sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan data atau fenomena yang telah diperoleh.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu problem yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang pandangan tokoh terhadap pendidikan akhlak ataupun konsep pendidikan akhlak tertentu seperti tujuan, metode, teknik dan yang lainnya. Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya. Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti dan menganalisis Pendidikan Akhlak di Indonesia.

Penulis mengumpulkan data dengan cara mencari data-data, informasi, pandangan tokoh, dan segala hal yang dibutuhkan untuk penelitian ini dengan mencari referensi-referensi buku, artikel, jurnal-jurnal, serta *literature review* yang berhubungan dengan Pendidikan Akhlak.

PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Sina

Salah satu tokoh pemikir muslim yang banyak menguasai bidang ilmu pengetahuan (baik itu ilmu-ilmu agama, sains, kedokteran dan Humaniora) adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina memiliki nama lengkap Ali al-Husein bin Abdullah al- Hasan bin Ali bin Sina. Ia dilahirkan di

⁴ Deswita, *Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak*, Ta'dib, Vol. 16 (2) 2016, h. 168–76.

desa Afsyanah, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) dalam usia 57 tahun⁵ dan dalam negara-negara barat namanya lebih dikenal dengan sebutan Avicena. Ia dilahirkan di Persia pada bulan Safar 370 H/980 M. Namun orang Turki, Persia dan Arab mengklaim Ibnu Sina sebagai bangsanya. Hal ini dikarenakan ibunya berkebangsaan Turki, sedangkan ayahnya peranakan Arab. Ayahnya tinggal di kota Balkh, tetapi beberapa tahun setelah lahirnya Ibnu Sina, keluarganya pindah ke Bukhara karena ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Mansur.⁶

Pada usia 10 tahun Ibnu Sina telah hafal seluruh isi al-Qur'an dan banyak tahu tentang sastra.⁷ Ia belajar ilmu fiqh dengan seorang guru yang bernama Ismail. Disamping belajar ilmu fiqh ia juga belajar matematika dan ilmu ukur dengan gurunya yang bernama Ali Abu 'Abdullah an-Natili. Kemudian ia menguasai ilmu semantik karena ia belajar sendiri dengan membaca berbagai buku yang ada termasuk buku Syarh. Ia juga mempelajari buku Oclodus mengenai ilmu ukur dan buku tentang ilmu kedokteran. Ia berhasil selesai mempelajari ilmu tersebut pada usia 18 tahun.⁸

Pada usia 22 tahun ayahnya meninggal dunia. Kemudian pada tahun 1004 Dinasti Samaniyah hancur, sehingga Ibnu Sina memutuskan untuk pergi ke Urgench dan meninggalkan tanah kelahirannya. Lalu ia memutuskan mengembara lagi ke berbagai tempat diantaranya melewati Nishapur dan Merv sampai perbatasan Khurasan karena sebelumnya ia pernah menjabat sebagai pegawai pemerintahan namun ia melepas jabatannya karena upah yang tidak seberapa.⁹

Semasa hidupnya Ibnu Sina telah menghasilkan beberapa karya-karya masyhur yang kesemuanya berjumlah 276 buah. Diantara karya-karya yang paling populer antara lain: *As-Syifa (The Book Of Recovery Or The Book Of Remedy)* yakni buku tentang penemuan, atau buku tentang penyembuhan. *Al-Qanun fi al-Tibb* merupakan buku yang berisi tentang ilmu kedokteran. *An-Najat*, kitab ini merupakan keringkasan dari buku *asy-Syifa* dan pernah diterbitkan secara bersama-sama dengan buku *al-Qanun fi al-Tibb* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma dan pada tahun 1331 M di Mesir dan juga di India pada tahun 1892. Dan selanjutnya *Al-Isyarat*, kitab ini merupakan kitab yang terakhir ditulis oleh Ibnu Sina dan paling indah dalam ilmu hikmah.¹⁰

2. Konsep Pendidikan Ibnu Sina

Beberapa konsep pendidikan menurut Ibnu Sina antara lain sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dinyatakan oleh Ibnu Sina dapat ditelusuri melalui pemikiran filosofinya. Dimana dalam filosofinya ia mengatakan bahwa akal merupakan sumber dari segala kejadian. Akal merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia. Maka dari itu tujuan akhir dari pendidikan adalah pengembangan akal.¹¹

Selanjutnya Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu diarahkan pada pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia ke perkembangan yang sempurna,

⁵Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer." h.193

⁶ Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. h.116

⁷ Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." h.243

⁸ Al-Ahwani, *No Title*. h.84

⁹ Irawan, *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh psikologi: dari klasik sampai modern*. h.30

¹⁰ Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." h.245-246

¹¹Darwis.h. 249.

adapun perkembangan tersebut antara lain: perkembangan fisik, perkembangan intelektual, dan perkembangan budi sehingga dapat menciptakan manusia yang kamil.¹²

Mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang a

2) Kurikulum Pendidikan

Disiplin ilmu yang akan membantu peserta didik untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya dan sekaligus membantu mengembangkan potensinya disebut kurikulum. Dalam kurikulum Ibnu Sina memberikan batasan mengenai prinsip-prinsip pendidikan yang tidak harus selalu pelajaran Al-Qur'an. Anak diajarkan sesuai dengan tingkat kematangan akal dan jasmaniahnya, misalnya saja untuk anak 3 sampai 5 tahun menurut Ibnu Sina mereka seharusnya diberikan pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, kesenian dan seni suara. Sedangkan pada usia 6 sampai 14 tahun kurikulum yang cocok untuk mereka menurut Ibnu Sina adalah mata pelajaran menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, syair, dan pelajaran olah raga.¹³

3) Sifat Ideal yang Harus Dimiliki oleh Guru

Menurut Ibnu Sina, sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah ia harus seorang tenaga pendidik yang cerdas, taat beragama, bijaksana, mengerti tentang pembinaan akhlak, pandai dalam membimbing anak-anak dan tidak banyak mengobrol didepan anak-anak didikannya, tidak memiliki sifat yang kaku dan keras, bersih dan rapi.¹⁴

Selain itu guru yang baik juga harus memiliki intelektual, akhlak dan profesional yang baik pula. Ibnu Sina berpendapat bahwa seorang guru sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan memiliki budi pekerti yang menonjol, cerdas, sabar, teliti serta dapat membimbing anak-anak didiknya.¹⁵

Selanjutnya Ibnu Sina juga menekankan agar tenaga pendidik tidak hanya mengajarkan segi teoritis melainkan juga melatih keterampilan, serta mengubah budi pekerti dan kebebasan dalam berpikir.¹⁶

4) Metode Pembelajaran yang Efektif

Beberapa metode pembelajaran efektif yang ditawarkan oleh Ibnu Sina yaitu metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan keteladanan, serta penugasan. Metode talqin merupakan metode dengan belajar disertai dengan memberikan contoh. Menurut Ibnu Sina metode talqin dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada murid yang sudah ahli.¹⁷ Metode demonstrasi, dimana cara yang digunakan adalah menggunakan barang, kejadian, aturan dan urutan untuk melakukan kegiatan, baik dilakukan secara langsung maupun menggunakan perantara.¹⁸ Metode pembiasaan dan keteladanan, cara ini dilakukan sesuai dengan perkembangan jiwa si peserta didik.¹⁹ Metode penugasan, dilakukan oleh Ibnu Sina dengan menyusun beberapa modul atau naskah yang kemudian disampaikan kepada peserta didiknya.²⁰ Selain metode yang telah disebutkan sebelumnya

¹² Nata, "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam." h. 67-68.

¹³ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." h. 785-786.

¹⁴ Deswita, "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak." h. 172.

¹⁵ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." h. 789.

¹⁶ Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer." h. 198.

¹⁷ Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina." h. 743.

¹⁸ Nasution.

¹⁹ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." h. 787.

²⁰ Rasyid. h. 788.

masih ada metode yang lain antara lain: metode targhib, metode magang dan metode diskusi.

3. Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Sina

Dalam pendidikan Ibnu Sina sangat memperhatikan dalam segi akhlak. Sehingga pencapaian tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Ibnu Sina juga mengakui adanya pengaruh budaya meniru, mencontoh dikalangan anak usia dini. Karena secara dasarnya anak memiliki kecenderungan untuk mengimitasi perilaku orang lain yang ia lihat.

Ibnu Sina berpendapat bahwa sebaiknya anak usia dini itu belajar Al-Qur'an dibarengi dengan belajar huruf abjad ketika mental dan fisiknya sudah siap. Kemudian anak tersebut juga belajar mengenai syair-syair yang berisikan budi pekerti. Karena keutamaan dalam berperilaku baik itu terletak pada akhlaknya.

Ketika dilihat dari segi metode pendidikan akhlak, bisa digunakan dengan metode berbicara antara anak, sehingga dengan saling berbicara dapat meluapkan, mengungkapkan serta mendorong pikirannya keluar. Dengan hal ini Ibnu Sina cenderung menggunakan metode diskusi, karena dengan metode ini peserta didik diharapkan bisa mengembangkan nalar, sikap sosialnya, dan mampu membangkitkan aktivitas anak berbicara. Dalam segi ini Ibnu Sina sangat memperhatikan psikologi pada anak.

Disamping itu, Ibnu Sina juga menggunakan syair-syair dalam sarana pendidikan akhlak. Dari syair yang diungkapkan oleh Ibnu Sina kebanyakan mengarah kepada filsafat akhlak sehingga dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan. Dalam syairnya Ibnu Sina mengemukakan tentang keutamaan memuji ilmu, mencela kepada kebodohan dan kemiskinan, mendorong untuk selalu berbuat baik terutama berbuat baik pada orang tua, dan akhlak budaya.

Dalam pemikirannya mengenai pendidikan akhlak Ibnu Sina menghubungkan pendidikan akhlak dengan kesehatan jasmani dan rohani. Dalam hal ini harus diupayakan dengan sungguh-sungguh dalam memelihara akhlak dengan cara memikirkan apa, bagaimana agar disukai anak, sedangkan yang dibenci oleh anak harus dijauhkan pula dari anak.²¹

4. Pendidikan Akhlak di Indonesia

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkenaan dengan dasar-dasar akhlak dan keutamaan tingkah laku, watak yang harus dimiliki serta dijadikan sebagai kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang yang mukallaf yang telah siap untuk menjalankan roda kehidupan.²² Pendidikan akhlak di Indonesia sampai kapanpun harus menjadi perhatian karena menyangkut kepribadian negara. Pada waktu yang lalu sempat beredar kabar bahwa Indonesia dianggap memiliki pendidikan akhlak yang dinilai perlu diperhatikan secara lebih serius mengingat beberapa netizen yang mempunyai tingkat kesopanan yang rendah. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Microsoft pada kegiatan Survei IDC 2020. Survei ini melibatkan 16.000 responden di 32 negara, 503

²¹ Deswita, "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak."h. 173-175.

²² Waluyo dan Sani, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA."h. 876.

responden diantaranya berasal dari Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada April-Mei 2020 dan hasilnya dipublikasikan pada Februari 2021. Tingkat kesopanan netizen Indonesia berada pada urutan ke-29 dari 32 negara dengan 76 poin (bertambah buruk 8 poin dari tahun 2019). Sistem penilaian ini berkisar dari skala 0-100 dimana semakin tinggi skor maka semakin rendah kesopanan daring di negara tersebut. Kemunduran ini didorong paling banyak oleh kelompok usia dewasa sebanyak 16 poin.²³

Kabar ini adalah sebagai bukti bahwa penduduk Indonesia mengalami kemerosotan akhlak yang harus segera dibenahi supaya tidak semakin memburuk. Salah satu langkah yang tepat untuk mengatasi kemerosotan akhlak ini yaitu dengan menanamkan pendidikan akhlak sejak usia dini. Dengan ditanamkannya pendidikan akhlak sejak usia dini tersebut maka diharapkan mampu mengatasi kemerosotan akhlak serta menyiapkan generasi yang memiliki akhlak yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini juga dimaksudkan supaya anak siap dalam menjalani kehidupan dan tidak terjerumus pada keburukan akhlak.

Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah harus melibatkan banyak pihak untuk mendukung suksesnya pendidikan akhlak. Pihak-pihak yang mungkin akan terkait dengan adanya pendidikan akhlak ini yaitu peserta didik, guru, pegawai sekolah, kepala sekolah, keluarga, serta lingkungan tempat dimanapun ia berada. Apabila semua pihak yang telah disebutkan tersebut menjalankan peran dan fungsinya dengan baik serta mampu memberikan contoh yang baik maka akan dimungkinkan individu akan memiliki akhlak yang baik pula.

Memberikan bimbingan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi anak yang shalih pada hakikatnya bertumpu kepada tiga upaya. Yang pertama yaitu memberikan teladan bagi anak. Dengan adanya pemberian teladan yang baik dari orang yang lebih tua maka anak akan menjadikan ia sebagai panutan yang baik bagi dirinya. Sebagai orang yang lebih tua harus mampu memosisikan atau menjadikan dirinya sebagai panutan, supaya hal baik apapun akan dicontoh oleh si anak. Yang kedua yaitu memelihara anak. Memelihara anak yang dimaksud disini ialah menjaganya supaya potensi fisik dan non fisiknya mampu berkembang secara sempurna. Kemudian yang ketiga yaitu membiasakan. Membiasakan yang dimaksud disini ialah melakukan pembiasaan melakukan hal-hal yang baik dan benar yang dilakukan sejak anak berusia dini sehingga nantinya akan menjadi suatu sikap baik yang akan dimiliki anak.²⁴

Pendidikan akhlak di Indonesia dapat terlihat dari pendidikan akhlak yang dilaksanakan di sekolah. Salah satu sekolah di kota Medan membuat kebijakan terkait pendidikan akhlak. Kebijakan yang diterapkan dibagi kedalam dua bentuk, yaitu pendidikan akhlak secara umum yang berlaku di lingkungan sekolah serta pendidikan akhlak yang berlaku di dalam kelas.²⁵

Pendidikan akhlak yang berlaku secara umum melibatkan berbagai pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan akhlak di lingkungan sekolah, yaitu siswa, guru, pegawai, dan kepala sekolah. Pihak-pihak yang terlibat ini diwajibkan untuk mengacu pada kedisiplinan. Terdapat tiga aspek yang menjadi rencana dalam proses pendidikan akhlak ini,

²³ [Kominfo.kepriprov.go.id](http://kominfo.kepriprov.go.id)

²⁴ Wahyudin, "MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH Sebuah Model Pengembangan Suasana Religius di Sekolah."h. 100.

²⁵ Sirait, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan."h. 533.

yang pertama yaitu tenaga pendidik berfokus dalam memberikan bekal pengetahuan yang ditujukan kepada guru untuk pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan akhlak. Yang kedua yaitu menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin dengan memperhatikan perangkat yang digunakan dalam pembelajaran. Yang ketiga yaitu pengembangan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pendidikan akhlak. Nilai-nilai yang dikembangkan yaitu mencakup nilai keagamaan, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, disiplin, nasionalisme, peduli sosial dan menghargai prestasi.

Sementara itu, pendidikan akhlak yang berlaku di dalam kelas yaitu pembelajaran akhlak secara *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Kondisi dan situasi yang berada disekitar siswa akan membentuk karakter dari siswa tersebut.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di Indonesia dapat melalui pengajaran Al-Qur'an dan melalui kisah-kisah teladan yang mulai diperkenalkan sejak anak berusia dini, bahkan ada yang sejak masih dalam kandungan ibunya. Sejak kecil anak dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah, suratan pendek, membaca Al-Qur'an, penjelasan kandungan ayat, dongeng tentang kisah nabi dan rasul dan tokoh-tokoh khayalan yang dibalut dengan nilai-nilai pendidikan akhlak namun disajikan secara sederhana supaya mudah dipahami oleh anak.

Nilai-nilai pendidikan akhlak juga ditanamkan melalui syair lagu anak-anak yang sering dinyanyikan oleh anak-anak, misalnya yaitu lagu Pergi Belajar, Kasih Ibu, Desaku, Lihat Kebunku, dan masih banyak lagi lainnya. Yang diajarkan dalam syair lagu anak-anak tersebut yaitu mencakup pendidikan akhlak kepada diri sendiri, orang tua, teman, alam, dan negara. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui syair lagu ini akan menyenangkan bagi anak-anak karena ia belajar sambil bernyanyi sehingga anak-anak tidak akan merasa bosan dan mampu menyerap makna dari lagu yang dinyanyikannya.

5. Keselarasan Pendidikan Akhlak di Indonesia dengan Pemikiran Ibnu Sina

Menurut pengamatan penulis, terdapat keselarasan antara pendidikan akhlak di Indonesia dengan pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan akhlak. Keselarasan ini terdapat pada penggunaan syair-syair lagu sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak. Apabila di Indonesia penggunaan syair lagu anak-anak yang liriknya mengandung pengajaran akhlak, maka sama halnya dengan pemikiran Ibnu Sina yaitu beliau menggunakan syair sebagai salah satu sarana pendidikan akhlak, karena menurut pendapatnya syair itu mengandung nilai akhlak. Dalam syair-syairnya itu terkandung keutamaan akhlak budaya, mendorong semangat berperilaku baik utamanya terhadap orang tua, mencela kebodohan serta kemiskinan, memuji ilmu.²⁶ Selain itu juga terdapat keselarasan lagi dalam hal penanaman pendidikan akhlak melalui pengajaran Al-Qur'an. Di Indonesia pengajaran Al-Qur'an terhadap anak dimulai dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah, suratan pendek, dll. Begitu pula dengan pandangan Ibnu Sina bahwa pertama-tama sebaiknya anak ialah belajar Al-Qur'an saat anak sudah siap secara fisik serta mental untuk mempelajarinya.

6. Pendidikan Akhlak yang Ideal

Setelah kita mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Sina, maka menurut penulis pendidikan akhlak yang ideal yang pertama adalah mengenai tujuan pendidikan yaitu diarahkan kepada potensi yang ada pada diri peserta didik ke perkembangan yang sempurna, penulis setuju dengan tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina tersebut, pendidikan akhlak yang

²⁶Deswita, "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak." h.175

ideal menurut penulis apabila didasarkan pada pemikiran Ibnu Sina terkait pendidikan akhlak yaitu pendidikan akhlak baiknya mulai diperkenalkan kepada anak pada usia sedini mungkin. Pelajaran yang ditanamkan pada anak sebaiknya dengan cara atau metode yang efektif, yaitu bisa dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Dengan menggunakan metode ini maka pembimbing harus menjadi teladan bagi anak, memantaskan diri supaya dirinya layak dijadikan sebagai teladan, memberikan contoh yang baik dan mudah ditiru oleh anak, melakukan hal baik tersebut secara berulang-ulang supaya dapat menjadi pembiasaan sehingga anak mampu meniru hal tersebut dan melakukan pengulangan sehingga menjadi suatu yang sering dilakukan atau menjadi kebiasaan. Selain penggunaan metode pembiasaan dan keteladanan, metode syair juga baik untuk diterapkan mengingat anak-anak cenderung menyukai hal-hal yang bersifat menyenangkan seperti bernyanyi. Supaya pesan dalam syair lagu dapat sampai kepada anak maka dibutuhkan juga penjelasan ringan dari pembimbing yang disertai praktik langsung atau dilakukan terlebih dahulu oleh pembimbing supaya anak mampu menirunya.

Selain itu, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak lebih ideal lagi apabila melalui pengajaran Al-Qur'an melalui penyampaian kandungan ayat atau surat Al-Qur'an dan tentunya disampaikan dengan bahasa yang ringan, diselingi dengan permainan. Selain menggunakan penyampaian kandungan Al-Qur'an dapat juga melalui kisah-kisah Nabi dan Rasul, tokoh-tokoh terdahulu, fabel, legenda yang di dalam ceritanya mengandung pesan moral atau nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga isi cerita dapat tersampaikan kepada anak.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di Indonesia sampai kapanpun harus menjadi perhatian. Pada waktu yang lalu sempat beredar kabar bahwa Indonesia dianggap memiliki pendidikan akhlak yang dinilai perlu diperhatikan secara lebih serius mengingat beberapa netizen yang mempunyai tingkat kesopanan yang rendah. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Microsoft pada kegiatan Survei IDC 2020. Tingkat kesopanan netizen Indonesia berada pada urutan ke-29 dari 32 negara. Kabar ini adalah sebagai bukti bahwa penduduk Indonesia mengalami kemerosotan akhlak yang harus segera dibenahi supaya tidak semakin memburuk. Salah satu langkah yang tepat untuk mengatasi kemerosotan akhlak ini yaitu dengan menanamkan pendidikan akhlak sejak usia dini.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di Indonesia banyak melalui pengajaran Al-Qur'an dan melalui kisah-kisah teladan. Sejak kecil anak juga dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah, suratan pendek, membaca Al-Qur'an, penjelasan kandungan ayat dengan bahasa yang sederhana, dongeng tentang kisah nabi dan rasul dan tokoh-tokoh khayalan.

Menurut pengamatan penulis, terdapat keselarasan antara pendidikan akhlak di Indonesia dengan pemikiran Ibnu Sina. Keselarasan ini terdapat pada penggunaan syair-syair lagu sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu juga terdapat keselarasan lagi dalam hal penanaman pendidikan akhlak melalui pengajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *No Title*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Deepublish, 2016.
Darwis, Maidar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013).
Deswita, Deswita. "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak." *Ta'dib* 16, no. 2

- (2016): 168–76.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Lantabora Press, 2006.
- Irawan, Eka Nova. *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh psikologi: dari klasik sampai modern*. IRCiSoD, 2015.
- Kominfo.kepriprov.go.id*
- Nasution, Hambali Alman. “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 737–48.
- Nata, Abuddin. “Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam.” *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2001.
- Nurhayati, Nurhayati. “Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2014): 289–309.
- Putra, Aris Try Andreas. “Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 191–201.
- Rasyid, Idris. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.
- Salsabila, Krida, dan Anis Husni Firdaus. “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 6, no. 1 (2018): 39–56.
- Sirait, Ibrahim. “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan.” Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2017.
- Wahyudin, Wahyudin. “MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH Sebuah Model Pengembangan Suasana Religius di Sekolah.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2012): 92–109.
- Waluyo, Agus, dan Mufid Rizal Sani. “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA’LIM MUTA’ALLIM AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA.” *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 874–82.